

Peran Mitos dan Legenda dalam Pembentukan Identitas Budaya Lokal: Analisis Deskriptif-Kualitatif dari Perspektif Studi Kepustakaan

The Role of Myths and Legends in the Formation of Local Cultural Identity: A Descriptive-Qualitative Analysis from the Perspective of Literature Studies

Deden Syarif Hidayatulloh

Telkom University Bandung, dedensy@telkomuniversity.ac.id

ABSTRACT

Myths and legends that develop in the community have diversity that is adapted to the conditions and situations of local communities. This certainly has an influence in shaping cultural identity, especially in small or local areas. This research seeks to uncover the role of myths and legends in shaping local cultural identity in the midst of people's lives. How do myths and legends influence the formation of local cultural identity in a particular society? What role do contextual factors, such as history, geographic environment, and social development, play in moderating the influence of myths and legends on the formation of local cultural identities? The conclusion resulting from this study is that myths and legends grown from stories help people in forming confidence and pride in their identity.

Keywords: *myth, legend, identity, culture, local*

Mitos dan legenda yang berkembang di tengah masyarakat memiliki keberagaman yang disesuaikan dengan kondisi dan situasi masyarakat lokal. Hal ini tentunya memberikan pengaruh dalam membentuk identitas budaya khususnya dalam skop wilayah kecil atau lokal. Penelitian ini berupaya mengungkap peran mitos dan legenda dalam membentuk identitas budaya lokal di tengah kehidupan masyarakat. Bagaimana mitos dan legenda mempengaruhi pembentukan identitas budaya lokal dalam masyarakat tertentu? Apa peran faktor-faktor kontekstual, seperti sejarah, lingkungan geografis, dan perkembangan sosial, dalam memoderasi pengaruh mitos dan legenda terhadap pembentukan identitas budaya lokal? Kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian ini adalah bahwa mitos dan legenda tumbuh dari cerita-cerita membantu masyarakat dalam membentuk kepercayaan diri dan kebanggaan terhadap identitas yang di emban oleh mereka.

Kata kunci: mitos, legenda, identitas, budaya, lokal

1. Pendahuluan

Keberagaman dan kekayaan akan budaya lokal merupakan ciri khas bangsa Indonesia sejak zaman dahulu. Tiap-tiap suku memiliki warisan budaya yang berbeda-beda. Seiring dengan perkembangan zaman, budaya juga turut berkembang sesuai dengan keinginan masyarakat pemiliknya, sehingga tiap-tiap suku Indonesia memiliki ciri khas budayanya tersendiri (Bairizki, 2021). Lokalitas budaya diukur dari tempat di mana budaya tersebut berasal (Fakih, 2018). Hal tersebut menunjukkan bahwa budaya lokal adalah aset budaya yang mewakili nilai-nilai budaya unggul sebagai sumber acuan di suatu desa, kabupaten, atau provinsi (Dinata, 2022). Artinya lokalitas sebuah budaya didasarkan pada suatu kearifan lokal dan berasal dari masyarakat setempat yang masih berada dalam satu wilayah lokal atau regional (Hidayat, 2021).

Pelestarian warisan budaya nasional merupakan dasar fondasi kerangka pembangunan kebudayaan dan identitas kebangsaan generasi bangsa (Apouw & Sampe, 2020). Saat ini budaya lokal diuntut untuk bertahan dalam menghadapi berbagai pengaruh serta melakukan penyaringan dampak di tengah gejolak perkembangan zaman, industri, dan globalisasi. Apabila sebuah budaya tidak mampu menghadapi arus asing, maka dampaknya akan merambah pada hilangnya identitas budaya lokal daerah. Pola budaya yang terbentuk dalam setiap daerah memiliki budaya yang berbeda. Kebudayaan bersifat universal, tetapi bentuk kebudayaan mempunyai ciri-ciri khusus tergantung pada situasi, kondisi, dan tempat berkembangnya sebuah budaya (Heriyanti & Utami, 2021). Maka dari itu, budaya dapat menjadi stabil atau bahkan dinamis tergantung pada sesuatu yang dirinya hadapi seiring waktu.

Identitas budaya lokal memiliki peranan penting dalam membentuk keberagaman budaya di suatu wilayah atau komunitas (Setyaningrum, 2018). Sering kali identitas budaya lokal merupakan akumulasi dari warisan budaya yang telah ada selama berabad-abad termasuk bahasa, adat istiadat, seni, musik, dan lain-lain (Nadlir, 2016). Warisan budaya ini membentuk fondasi keberagaman budaya yang ada di wilayah komunitas tersebut (Rahmatin, 2023). Pengakuan individu dalam komunitas dapat diperoleh dari budaya lokal yang menunjukkan dari mana suku dan asal mereka. Ketika individu dari berbagai latar belakang budaya berinteraksi di suatu wilayah atau komunitas, identitas lokal menjadi titik pertemuan di mana budaya bersilangan dan bertukar informasi (Rajiyem & Setianto, 2022).

Jika diperhatikan secara seksama, dalam sebuah budaya pasti terdapat cerita-cerita yang di alami dan di rasakan langsung oleh masyarakat, cerita tersebut dapat diketahui dengan istilah cerita rakyat. Sebagai salah satu bagian dari budaya kolektif yang diwariskan dari generasi ke generasi, cerita yang disampaikan dalam budaya literatur dengan bentuk prosa dapat disebut mitos atau legenda (Wilyanti et al., 2022). Mitos merupakan cerita tradisional yang ditujukan untuk menjelaskan asal usul dunia, fenomena alam, kejadian sejarah, atau karakteristik budaya dalam suatu masyarakat. Mitos juga sering melibatkan karakter cerita seperti dewa, makhluk gaib, atau tokoh-tokoh legendaris (Maryadi, 2015). Penyampaian mitos sering kali dilakukan dengan cara lisan dari generasi ke generasi sebelum akhirnya di tulis.

Tetapi cerita dalam kebudayaan lokal tidak hanya berbentuk mitos, cerita lainnya yang eksis dalam masyarakat lokal juga dapat berbentuk legenda. Definisi tentang legenda dapat diketahui sebagai cerita tradisional yang memiliki aspek sejarah atau faktual, tetapi sering kali tercampur dengan bumbu-bumbu genre fantasi atau keajaiban. Berbeda dengan mitos yang berkaitan dengan asal-usul atau fenomena alam, legenda sering kali berkisah tentang peristiwa atau tokoh-tokoh yang dianggap memiliki keterkaitan dengan sejarah nyata (Rajiyem & Setianto, 2022). Namun, dalam proses transmisi lisan atau tulisan, legenda sering mengalami perubahan dan penambahan elemen-elemen fantastis atau dramatis.

Mitos dan legenda memiliki peranan penting dalam menciptakan siklus kehidupan warisan budaya suatu masyarakat karena mereka tidak hanya menghibur. Tetapi, keberadaan mitos dan legenda berupaya menyampaikan nilai-nilai, keyakinan, dan identitas kolektif (Endraswara, 2018). Muatan dalam mitos dan legenda sering kali menceritakan asal usul suatu masyarakat kebudayaan, nenek moyang, atau peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah budaya mereka (Firdaus et al., 2013). Karenanya mitos dan legenda juga memiliki kandungan yang erat atas pesan moral atau nilai-nilai yang dianggap penting oleh masyarakat tersebut. Cerita-cerita mitos dan legenda sering kali mempromosikan solidaritas sosial dan kebersamaan. Dengan memiliki cerita-cerita bersama, masyarakat merasa terhubung satu sama lain dan merasa memiliki sesuatu yang sama-sama mereka hargai dan lindungi.

Pemahaman atau penafsiran identitas budaya lokal dalam masyarakat bisa sangat bervariasi tergantung pada konteks historis, sosial, politik, dan ekonomi (Baharudin & Baiquni, 2023). Namun, beberapa gambaran umum tentang bagaimana identitas budaya lokal dipahami dan diartikan dalam masyarakat sebagai warisan sejarah atau tradisi, bahasa komunikasi, simbol atau lambang, kepercayaan dan nilai-nilai, serta masih banyak pandangan lainnya. Identitas budaya lokal bisa jadi dinamis seiring waktu. Masyarakat dapat memberikan makna identitas mereka sebagai respons terhadap perubahan sosial, ekonomi, atau politik yang terjadi dalam masyarakat mereka (Mardiyani & Gasanti, 2023).

Penelitian sebelumnya berjudul “Literasi Budaya Pada Mitos Cerita Legenda “Bulusan” Sebagai

Nilai Moral – Lokalitas Kudus” oleh Sari, Dinda P, dkk (2023). Penelitian ini memiliki fokus pada mitos cerita legenda bulusan yang menjadi tren di kota Kudus. Metode dan Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif dengan sumber melalui observasi, wawancara, pencatatan dan perekaman data. Kesimpulan dari penelitian ini menjelaskan bahwa nilai moral yang terdapat dalam cerita bulus adalah nilai kepatuhan, nilai gotong royong, dan nilai tanggung jawab. Kekurangan dari penelitian tersebut adalah bahwa penelitian tersebut tidak menjawab hal terkait lokalitas dari cerita bulusan serta bentuk identitas budaya yang masih di terapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat sekitar.

Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan peran mitos dan legenda dalam membentuk identitas budaya khususnya dalam wilayah masyarakat lokal. Pertanyaan dari penelitian ini adalah Bagaimana mitos dan legenda mempengaruhi pembentukan identitas budaya lokal dalam masyarakat tertentu? Apa peran faktor-faktor kontekstual, seperti sejarah, lingkungan geografis, dan perkembangan sosial, dalam memoderasi pengaruh mitos dan legenda terhadap pembentukan identitas budaya lokal? Dari pertanyaan tersebut peneliti berharap jawaban yang dihasilkan dari penelitian ini dapat memberikan wawasan baru bagi studi budaya dan masyarakat.

Pada hakikatnya budaya lokal sebagai identitas masyarakat terbentuk dari kepercayaan. Pembahasan dalam wilayah kepercayaan sebagai budaya mencakup nilai-nilai, norma-norma, hukum, adat serta masih banyak yang lainnya. Identitas budaya lokal bermaksud untuk memberikan label sosial pada masyarakat di daerah tertentu. Hal ini tentunya tidak lepas dari mitos dan legenda sebagai sarana informasi yang mudah dipahami dalam menyebarkan pesan kebudayaan bagi generasi bangsa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap peran yang dimainkan oleh mitos dan legenda dalam proses pembentukan identitas budaya lokal. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif-deskriptif melalui studi kepustakaan. Pendekatan ini akan melibatkan pengumpulan dan analisis data dari berbagai sumber literatur, termasuk artikel, buku, dan sumber-sumber sekunder terkait dengan mitos, legenda, dan identitas budaya lokal. Data yang terkumpul akan dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi pola, tema, dan konsep-konsep kunci yang muncul dari literatur. Selanjutnya, analisis kualitatif akan digunakan untuk memahami implikasi dari temuan tersebut terhadap pembentukan identitas budaya lokal. Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana mitos dan legenda mempengaruhi dan membentuk identitas budaya lokal melalui perspektif studi kepustakaan yang kualitatif-deskriptif.

2. Hasil dan Pembahasan

a. Peran Mitos dalam Pembentukan Identitas Budaya Lokal

Mitos hadir di tengah masyarakat melalui fenomena yang cukup kompleks. Di mana fenomena ini tumbuh dengan membawa berbagai aspek kehidupan di tengah masyarakat dalam suatu wilayah komunitas tertentu. Hal ini dapat diketahui karena mitos sering kali berfungsi sebagai sebuah narasi yang menggambarkan asal-usul suatu budaya atau komunitas. Proses transisi mitos kepada generasi-generasi selanjutnya menggunakan pengulangan dan penyampaian kembali agar nilai-nilai budaya lokal dapat dipertahankan dan diperkuat kembali (Wahyudi & Khotijah, 2021). Contoh sederhananya seperti mitos mengenai leluhur dapat memperkuat rasa kebanggaan dan identitas kolektif dalam masyarakat.

Nilai-nilai yang disampaikan melalui mitos mengandung pesan moral atau pembelajaran mengenai bagaimana seorang individu seharusnya bertindak atau bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari (Akbar et al., 2021). Sebuah nilai yang terdapat dalam mitos dapat berupa nilai kejujuran, kerja keras, kesetiaan, dan persaudaraan sering kali disampaikan melalui cerita-cerita mitos (Ariusila et al., 2019). Oleh karenanya, mitos dapat menjadi alat penting dalam pengajaran nilai-nilai moral dan etika dalam budaya lokal.

Terkadang mitos juga mencerminkan bagaimana hubungan antara manusia dengan alam atau lingkungan sekitarnya. Cerita-cerita seperti dewa, alam, roh, atau makhluk mitologis lainnya dapat membantu masyarakat dalam memahami dan menghormati alam serta misi menjaga keseimbangan ekologis. Peran mitos sangat penting ketika berbicara mengenai pembentukan identitas kolektif suatu komunitas (Berimau et al., 2021). Dengan adanya cerita-cerita tentang asal-usul, kepahlawanan, atau peristiwa penting dalam sejarah mitologis mereka. Hal ini akan membuat masyarakat lokal merasa terhubung satu sama lain dan memperkuat solidaritas mereka. Sederhananya mitos adalah ‘perekat’ sosial yang mempersatukan anggota masyarakat dan nilai-nilai kebersamaan (Kiling & Bunga, 2015).

Nilai dan norma yang terkandung dalam mitos kiranya sudah menjadi tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi (Jaelani et al., 2023). Cerita-cerita mitos dalam hal ini mampu menjadi sarana yang kuat dalam menyampaikan dan memperkuat nilai-nilai yang dianggap penting bagi masyarakat. Tidak hanya nilai etis yang diajarkan oleh mitos, nilai lainnya seperti kecintaan kepada alam dan ekosistem juga turut mewarnai kontribusi mitos dalam mempertahankan dan menghormati warisan budaya yang ditinggalkan leluhur mereka (Setyaningrum, 2018).

Dari sini muncul pemahaman bagaimana mitos berupaya melakukan langkah konservasi terhadap pengetahuan tradisional. Pemahaman dan pengetahuan tradisional yang ditinggalkan mitos dapat berupa sejarah masyarakat lokal dalam melangsungkan kehidupan sehari-hari mereka, seperti halnya pengetahuan tentang alam, lingkungan, pertanian, dan perburuan (Akbar et al., 2021). Ini juga menunjukkan bahwa mitos adalah bagian integral dari identitas budaya suatu komunitas dan memainkan peran penting dalam melestarikan tradisi-tradisi tersebut.

b. Peran Legenda dalam Pembentukan Identitas Budaya Lokal

Legenda seringkali berkaitan dengan asal-usul dari tokoh-tokoh penting, wilayah, komunitas, etnis dan tempat yang bersejarah bagi masyarakat. Berkembangnya suatu legenda (Silvana & Setiani, 2016). Legenda-legenda yang terus berkembang secara luas seperti terbentuknya pulau samosir, tangkuban parahu dan Malin Kundang. Peran penting dari legenda adalah upaya membentuk citra atau pandangan terkait identitas lokal dengan menggunakan cara yang mendalam, terperinci, dan kekal (Syarifuddin, 2016).

Cerita-cerita yang terus berlanjut dari setiap generasi sebagai bentuk warisan leluhur, kaya akan nilai-nilai, norma-norma, hukum dan adat istiadat yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Cara yang digunakan dalam rangka melestarikan kembali legenda sering kali melibatkan kejadian atau peristiwa yang membentuk sejarah lokal (Effendhie, 2019). Dengan keberadaan legenda, masyarakat dapat merasa terhubung satu sama lain dan akar budaya mereka sehingga mampu mempererat persaudaraan dalam komunitas masyarakat.

Legenda bukan hanya sebagai cerita hiburan tetapi sebagai sarana untuk melestarikan bahasa, tradisi, adat istiadat dan moral dari komunitas masyarakat suatu daerah bagi generasi yang akan datang (Badrih, 2018). Sehingga, generasi muda tetap mampu menjaga identitas citra budaya lokal dari suatu daerah dengan tetap memegang teguh nilai-nilai yang terkandung.

Legenda memiliki pengaruh yang cukup signifikan dalam proses terbentuknya identitas kolektif. Identitas kolektif sendiri merupakan gambaran umum pada suatu komunitas masyarakat yang mampu dideskripsikan dengan sebuah legenda (Ernawati & Kanzunudin, 2023). Legenda menyediakan kerangka cerita yang dapat memperkuat rasa persatuan dan kebanggaan terhadap warisan budaya itu sendiri. Kisah-kisah yang disampaikan mengenai aksi heroik seseorang yang dianggap (Akbar et al., 2021) sebagai pahlawan suatu komunitas atau peristiwa penting terbentuknya suatu wilayah mampu menciptakan deskripsi mendasar tentang identitas komunitas tertentu.

Legenda sendiri menjadi wadah untuk menyampaikan nilai-nilai budaya yang telah diwariskan oleh pendahulunya secara turun temurun. Cerita mengenai keberanian, keadilan, kesabaran atau kebaikan hati dari tokoh yang dihormati tidak hanya sebagai bahan hiburan semata tetapi mengajarkan moral pada suatu komunitas. Keunikan budaya yang terbentuk dalam suatu legenda menjadi daya tarik dan sarana untuk memperkuat dan merayakan keberagaman budaya dalam komunitas masyarakat (Ningsih & Rizki, 2024). Sehingga, legenda mampu dijadikan sebagai fondasi moral yang koherensif bagi identitas kolektif suatu komunitas. Selain itu, legenda sendiri tidak hanya mengarah pada pembentukan identitas kolektif suatu komunitas, tetapi mampu menjadi warna dan dimensi baru bagi pendengar terhadap dunia.

Cerita dari suatu legenda selalu melibatkan makhluk-makhluk supranatural atau menceritakan suatu keajaiban alam yang menjadi sumber inspirasi bagi imajinasi dan kreativitas individu masyarakat. Dalam era globalisasi dan modernisasi, budaya lokal sering terancam oleh dominasi pengaruh budaya luar. Tetapi, legenda mampu menjadi sarana untuk mempertahankan konsistensi budaya suatu komunitas masyarakat. Selain itu, legenda suatu komunitas dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan ekonomi di wilayah terkait dengan menghadirkan dan menonjolkan keunikan dari komunitas tersebut (Hayat et al., 2023).

c. Interaksi Antara Mitos dan Legenda dalam Pembentukan Identitas Budaya Lokal

Mitos sering kali berkaitan mengenai cerita asal-usul alam semesta, dewa-dewi atau proses penciptaan manusia. Sedangkan legenda biasanya berkaitan pada kisah tokoh heroik atau peristiwa penting dalam sejarah. Meskipun mengandung makna yang berbeda, mitos dan legenda berperan saling melengkapi dalam menyusun sebuah narasi identitas suatu masyarakat (Stalis et al., 2022). Mitos berperan sebagai kerangka konseptual mengenai asal-usul dan makna hadirnya manusia, sedangkan legenda berperan sebagai dimensi naratif yang lebih terperinci mengenai peristiwa dan tokoh yang dianggap penting dalam sejarah suatu komunitas masyarakat (Endraswara, 2018). Sehingga, masyarakat mampu membangun narasi identitas yang lebih lengkap dan terperinci dengan adanya sinkronisasi antara mitos dan legenda.

Sinkronisasi mitos dan legenda mampu memperkuat identitas budaya lokal suatu komunitas yang mencakup aspek-aspek spiritual, histori dan sosial yang saling berhubungan (Amanat, 2022). Contoh sinkronisasi mitos dan legenda dapat ditemukan dalam budaya suku Asmat di Papua, di mana suku Asmat memiliki mitos mengenai makhluk gaib dan kisah penciptaan alam semesta yang di satukan dengan legenda pahlawan suku yang melawan musuh untuk menyelesaikan konflik internal. Sinkronisasi mitos dan legenda tersebut menjadi sarana suku Asmat untuk memperkuat rasa identitas mereka sebagai penjaga alam dan budaya yang dimiliki.

Sinkronisasi mitos dan legenda mampu membentuk fondasi yang kokoh bagi narasi identitas suatu

komunitas masyarakat. Namun, tidak dipungkiri sinkronisasi mitos dan legenda dapat mengalami transformasi dan reinterpretasi seiring dengan perubahan sosial dan budaya yang ada. Sehingga pelestarian originalitas narasi identitas yang terbentuk tetap relevan bagi setiap generasi.

Pendekatan terhadap suatu identitas budaya mengacu terhadap kerangka konseptual yang digunakan untuk memahami dan menganalisis aspek-aspek identitas suatu budaya (Badrih, 2018). Terdapat beberapa pendekatan yang dapat digunakan dalam menganalisis aspek-aspek tersebut seperti pendekatan essentialis, konstruktivis, dan interaksionis. Pendekatan secara essentialis cenderung melihat identitas budaya sebagai sesuatu yang inheren, tetap, dan mendasar. Sementara itu pendekatan secara konstruktivis menekankan bahwasanya identitas budaya dibangun secara sosial dan kontekstual.

Implikasi dari pendekatan terhadap identitas budaya sangat beragam dan sangat signifikan dalam konteks politik, budaya dan sosial (Soleh & Kuncoro, 2023). Seperti pendekatan essentialis mengarah pada pemahaman yang terbatas mengenai identitas budaya, tetapi tetap mempertahankan stereotip dan mengabaikan keragaman dalam suatu budaya. Sedangkan, pendekatan konstruktivis cenderung mendorong untuk memahami suatu budaya yang dinamis, berubah seiring waktu dan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti politik, sosial dan ekonomi (Iswahyudi et al., 2023).

Perbedaan pendekatan essentialis dan konstruktivis menciptakan implikasi yang berbeda dalam praktik kebijakan publik dan manajemen keragaman budaya yang ada. Di mana pendekatan essentialis menekankan aspek-aspek identitas budaya yang statis dan menyederhanakan kerumitan identitas budaya suatu komunitas. Pendekatan konstruktivis sendiri lebih mendorong kebijakan yang lebih inklusif, mengakui pluralitas suatu budaya dan mempromosikan dialog lintas budaya. Dalam konteks globalisasi pendekatan essentialis dan konstruktivis dapat di jadikan kesatuan untuk melestarikan kebudayaan suatu komunitas masyarakat (Asri, 2016). Di mana budaya tetap pada keasliannya dengan promosi digitalisasi yang lebih menarik sehingga terbentuk sebuah kompleksitas dalam memahami keragaman budaya lokal.

3 Kesimpulan

Mitos dan legenda merupakan cerita-cerita yang tumbuh di tengah masyarakat dan terus diturunkan dari generasi ke generasi. Walaupun memiliki signifikansi yang berbeda, mitos dan legenda saling melengkapi dalam membentuk sebuah cerita mengenai identitas suatu kelompok masyarakat. Mitos berperan sebagai konstruksi ide tentang asal-usul dan signifikansi kedatangan manusia, sementara legenda menawarkan dimensi naratif yang lebih rinci mengenai peristiwa serta figur yang dianggap esensial dalam sejarah suatu komunitas. Kesesuaian antara mitos dan legenda memiliki potensi untuk memperkuat identitas budaya khas suatu masyarakat, yang mencakup dimensi-dimensi spiritual, sejarah, dan sosial yang saling terkait. Keselarasan antara mitos dan legenda memiliki kapasitas untuk membentuk dasar yang stabil bagi cerita identitas suatu komunitas. Namun, tidak dapat disangkal bahwa kesesuaian mitos dan legenda dapat mengalami perubahan dan penafsiran ulang sejalan dengan perubahan budaya dan sosial yang terjadi. Oleh karena itu, menjaga keaslian cerita identitas yang terbentuk tetap relevan bagi setiap generasi. Dalam era promosi digitalisasi yang lebih menarik, budaya mempertahankan keasliannya, sehingga menghasilkan kompleksitas dalam memahami keragaman budaya lokal.

Daftar Pustaka

- Akbar, M. A., Radhiah, R., & Safriandi, S. (2021). Analisis Pesan Moral Dalam Legenda Mon Seuribèe Di Gampông Parang Ix, Kecamatan Matangkuli, Kabupaten Aceh Utara. *KANDE Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 137–149.
- Amanat, T. (2022). IDENTITAS BUDAYA DAN NILAI DEMOKRASI DALAM CERITA ASAL USUL TUJUH SUBSUKU MENTAWAI. *Aksara*, 34(1), 41–60.
- Apouw, A. I. J., & Sampe, T. A. M. R. G. S. (2020). Strategi Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Dalam Upaya Pelestarian Warisan Budaya Daerah Kota Tomohon (Studi Kasus Budaya Bahasa Tombulu Dan Mapalus). *Politico: Jurnal Ilmu Politik*, 9(3).
- Arissusila, I. W., Ssn, M., & Sumardiana, I. P. G. P. (2019). RERAJAHAN SEMARA RATIH SEBAGAI PENOLAK DESTI DALAM UPACARA METATAH. *SEMINAR NASIONAL*, 79.
- Asri, D. N. (2016). Peranan Self-Regulated Learning Dalam Pendekatan Konstruktivisme Dalam Kerangka Implementasi Kurikulum Tahun 2013. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 4(1).
- Badrih, M. (2018). Sastra lisan (kèjhung) sebagai ttransformasi simbol pendidikan berkarakter budaya daerah. *International Good Practices in Education Diciplines and Grade Leve*, 289–303.
- Baharudin, B., & Baiquni, A. (2023). Tradisi Bebantai di Merangin Jambi, Studi Living Hadis Dalam Konteks Budaya Lokal. *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis*, 6(1), 1–18.

- Bairizki, A. (2021). *Manajemen Public Relations (Teori dan Implementasi Humas Perguruan Tinggi)*. Pustaka Aksara.
- Berimau, I. F., Engel, J. D., & Ranimpi, Y. (2021). Mewariskan Memori Kolektif sebagai Pendekatan Pendampingan dan Konseling untuk Meningkatkan Pembangunan Jemaat Adang. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 4(1), 132–146.
- Dinata, A. (2022). *Kebijaksanaan Hidup Orang Sunda: Nilai-Nilai Keteladanan & Kearifan Lokal Budaya Sunda Dalam Membangun Manusia Cerdas, Berkarakter, dan Sehat*. Penerbit Yayasan Miftahul Huda al-Musri (MHM).
- Effendhie, M. (2019). Arsip, Memori, dan Warisan Budaya. *Publikasi Dan Pameran Arsip*.
- Endraswara, S. (2018). *Antropologi sastra lisan: perspektif, teori, dan praktik pengkajian*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Ernawati, E., & Kanzunnudin, M. (2023). Analisis Cerita Lisan Asal-usul Nyai Ageng Ngerang dan kaitannya dengan Pembelajaran Sastra di Sekolah Dasar. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 311–317.
- Fakih, F. (2018). Komunitas Kesenjajaran sebagai Alternatif Pendidikan Multikultural (Studi Kasus Komunitas “KTM”). *NASIONALISME*, 198.
- Firdaus, M., Faizah, H., & Manaf, N. A. (2013). Cerita Rakyat Masyarakat Rambah Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. *Bahasa, Sastra, Dan Pembelajaran*, 1(2).
- Hayat, A., Subagiyo, A., Prayitno, G., Efendi, A., Hidayana, I. I., Wafa, R. H. S., & Salsabila, A. P. (2023). *Navigating the New Normal: Konsep dan Pola Penanganan Desa Wisata Saat Pandemi*. Universitas Brawijaya Press.
- Heriyanti, K., & Utami, D. (2021). Memahami Teologi Hindu Dalam Konteks Budaya. *SWARA WIDYA: Jurnal Agama Hindu*, 1(1).
- Hidayat, S. (2021). Implikasi dan konsekuensi nilai-nilai local wisdom (kearifan lokal) dalam kepemimpinan di era globalisasi. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(10), 2113–2122.
- Iswahyudi, M. S., Irianto, I., Salong, A., Nurhasanah, N., Leuwol, F. S., Januaripin, M., & Harefa, E. (2023). *Kebijakan Dan Inovasi Pendidikan: Arah Pendidikan di Masa Depan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Jaelani, E., Supriatna, M., & Peniasiani, D. (2023). Makna “Mipit Amit Ngala Menta” Pada Panen Padi di Masyarakat Desa Kosambi, Subang, Jawa Barat. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12(1).
- Kiling, I. Y., & Bunga, B. N. (2015). Tinjauan motivasi berorganisasi dan budaya organisasi. *Temu Ilmiah Nasional 2015+ Call for Paper “Meningkatkan Kompetensi SDM Dan Karakter Bangsa Indonesia Dalam Meningkatkan Produktivitas Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN*, 1, 40–58.
- Mardiyani, S., & Gasanti, R. (2023). Pelestarian Teks Wawacan Carios Babad Rambutkasih Ratu Agung Sindangkasih Lunta ti Nagara sebagai Bahan Ajar di SMA. *Prosiding Serimbi*, 1(2), 135–143.
- Maryadi, S. (2015). Mitos Batu Batulis Dan Pelestarian Lingkungan Pada Masyarakat Dayak Halong. *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 1(1), 25–37.
- Nadlir, N. (2016). Urgensi pembelajaran berbasis kearifan lokal. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 2(2), 299–330.
- Ningsih, E. P., & Rizki, S. N. (2024). Pengaruh Cerita Rakyat dalam Pembentukan Nilai-Nilai Budaya Lokal: Pendekatan Fenomenologi. *Kamara Journal*, 1(1).
- Rahmatin, L. (2023). Analisis Potensi Budaya Lokal sebagai Atraksi Wisata Dusun Segunung. *Jurnal Kajian Dan Terapan Pariwisata*, 3(2), 30–40.
- Rajiyem, R., & Setianto, W. A. (2022). Praktik Sosiokultural dalam Wacana Legenda dan Mitos “Tanah Mangir” Desa Mangir Bantul. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 20(3), 335–351.
- Setyaningrum, N. D. B. (2018). Budaya lokal di era global. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 20(2), 102–112.
- Silvana, H., & Setiani, S. (2016). Peran Teacher Library dalam Program Literasi Informasi di Sekolah. *Prosiding Seminar Nasional*, 148.
- Soleh, M., & Kuncoro, I. (2023). Menggali Budaya Baru Dan Implikasinya Bagi Keagamaan Gen-Z: Perspektif Sosiologi Dan Antropologi Masyarakat Di Era Kontemporer. *Al Irsyad: Jurnal Studi Islam*, 2(2), 83–92.
- Stalis, S. S. F. D., Fitrah, Y., & Dewi, Y. (2022). Nilai Budaya Legenda Bukit Perak Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia Kelas X. *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (BIP)*, 4(1), 200–207.
- Syarifuddin, N. (2016). Manifestasi legenda kepahlawanan Monsopiad sebagai identitas etnik Kadazandusun: Citra dari kacamata Peribumi Penampang, Sabah. *Geografia*, 12(5).
- Wahyudi, D., & Khotijah, K. (2021). *Islamic Education 4.0 Sebuah Revolusi Pendidikan Islam*. Idea Press Yogyakarta.
- Wilyanti, L. S., Larlen, L., & Wulandari, S. (2022). Transkripsi Sastra Lisan Melayu Jambi sebagai

Alternatif Bahan Ajar Sastra di Perguruan Tinggi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(1), 247–252.

